

Visionist

Volume 2, Nomor 2 – September 2013

PENGARUH SARANA PRASARANA KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI	<i>Dirwansyah Sesunan dan AbdulBasit</i>	63 – 74
PENGARUH <i>HUMAN RELATIONS</i> DAN PENGAWASAN TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI.....	<i>Habiburrahman, Abdul Basit dan Anggrita Denziana</i>	75 – 86
STRATEGI MENINGKATKAN SEMANGAT KERJA MELAU PERBAIKAN MOTIVASI DAN PENEMPATAN PEGAWAI	<i>Sunar Wahid</i>	87 – 97
HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA	<i>M Yusuf S Barusman dan Defrizal</i>	98 – 109
PENGARUH KOMPENSASI FINANSIAL, KOMPENSASI NON FINANSIAL DAN KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL	<i>Agus Wahyudi dan Iskandar AA</i>	110 – 121
PERAN DAN PELUANG PEMANFAATAN BURSA BERJANGKA DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI TEMPE DI INDONESIA.....	<i>M. Achmad Subing dan Sinung Hendratno</i>	122 - 129

Jurnal Manajemen Visionist	Volume 2	Nomor 2	Halaman 63 – 129	Bandar Lampung September 2013	ISSN 1411 – 4186
-------------------------------	----------	---------	---------------------	----------------------------------	---------------------

ISSN 1411 – 4186

Jurnal Manajemen

Visionist

Volume 2, Nomor 2 – September 2013

DEWAN PENYUNTING

Penyunting Ahli

Sudarsono (Ketua)
Sri Utami Kuntjoro
Sinung Hendratno
Agus Wahyudi
Abdul Basit

Penyunting Pelaksana

Budhi Waskito
Ardansyah
Eka Kusmayadi
Zainal Abidin

Alamat:

Jl. Z.A. Pagar Alam No. 89, Bandar Lampung
Tel. 0721- 789825; Fax. 0721 - 770261
Email: visionist@ubl.ac.id

Diterbitkan oleh:

Program Studi Manajemen
Universitas Bandar Lampung

PERAN DAN PELUANG PEMANFAATAN BURSA BERJANGKA DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI TEMPE DI INDONESIA

M. Achmad Subing dan Sinung Hendratno
Universitas Bandar Lampung

Abstract

Indonesia's dependence on commodity soybeans from abroad was a threat to the sustainability of supply of soybean in Indonesia. The purposes of the article were to analyze the role of futures and opportunities for the utilization of futures exchanges in the development of *tempe* industry in Indonesia. The results showed that the Jakarta Futures Exchange (JFX) has a strategic role in the development of *tempe* industry in Indonesia, particularly in the formation of a reasonable price and stabilize soybean supply that ultimately resulted in stable *tempe* production cost. JFX can be utilized by *tempe* industry as an alternative source of capital financing with relatively low at 5-10 percent of the value of transactions for a specified period. The development of information and communication technology (telephone, Internet), online banking (*e-banking*) and the use of remote trading system on BBJ (JAFETS) opened a significant opportunity for *tempe* industry in Indonesia to develop their business.

Key words: futures exchange, soybean, *tempe* industry

Abstrak

Ketergantungan Indonesia terhadap komoditas kedelai dari luar negeri merupakan ancaman bagi keberlanjutan penyediaan kedelai di Indonesia. Tujuan artikel adalah untuk menganalisis peran bursa berjangka dan peluang pemanfaatan bursa berjangka dalam pengembangan industri kerajinan tempe di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) memiliki peran strategis dalam pengembangan industri tempe di Indonesia khususnya dalam pembentukan harga kedelai yang wajar dan menstabilkan pasokan kedelai yang pada akhirnya berakibat pada stabilnya biaya produksi tempe. BBJ dapat dimanfaatkan industri tempe sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan dengan modal yang relatif rendah, yaitu 5-10 persen dari nilai transaksi untuk jangka waktu tertentu. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (telepon, internet), perbankan online (*e-banking*) dan penggunaan sistem perdagangan jarak jauh di BBJ (JAFETS) membuka peluang yang sangat besar bagi industri tempe di Indonesia guna memanfaatkan BBJ untuk mengembangkan usahanya.

Kata kunci: bursa berjangka, kedelai, industri tempe

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tempe merupakan makanan tradisional Indonesia yang permintaannya (demand) cenderung stabil bahkan mengalami kenaikan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Walaupun tidak jelas kapan pembuatan tempe dimulai di Indonesia, namun tempe sudah dikenal di Indonesia sejak berabad-abad lalu, terutama dalam tatanan budaya makan masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta. Melekatnya tempe sebagai makanan tradisional Indonesia tersebut telah menjadikan Indonesia sebagai negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Berdasarkan data dan informasi dari situs <http://id.wikipedia.org/wiki/Tempe>, sebanyak 50 persen dari konsumsi kedelai Indonesia dilakukan dalam bentuk tempe, 40 persen tahu dan 10 persen dalam bentuk produk lain (seperti tauco, kecap dan lain-lain). Konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia saat ini diduga sekitar 6,45 kg.

Kegemaran masyarakat Indonesia mengkonsumsi tempe sebagai makanan sehari-hari telah membuat permintaan kedelai sebagai bahan baku pembuatan tempe cenderung terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dan informasi dari situs <http://p.php.deptan.go.id/> diketahui bahwa kedelai merupakan salah satu mata dagangan yang pasokannya di Indonesia semakin cenderung tidak dapat dipenuhi dari hasil produksi dalam negeri sendiri. Sekalipun

dapat ditanam dengan cara yang paling sederhana sekalipun, produktivitas dan produksinya dalam negeri hampir tidak mungkin dapat memenuhi permintaan yang semakin meningkat. Bahkan <http://www.bappebti.go.id> menginformasikan bahwa produksi kedelai petani Indoensia hanya sekitar 400 ton per tahun, hanya mampu penuhi 20 persen dari total kebutuhan kedelai nasional yang mencapai 2,2 juta ton per tahun. Sebanyak 1,8 juta ton diantaranya masih dipenuhi dari kedelai impor beberapa negara seperti Amerika Serikat.

Ketergantungan Indonesia terhadap komoditas kedelai dari luar negeri (khususnya Amerika Serikat) merupakan suatu hal yang berpotensi mengancam keberlanjutan penyediaan (supply) kedelai di Indonesia. Apriyantono (2008) mengatakan bahwa demonstrasi pengusaha tempe dan tahu se-Jabodetabek menuntut stabilisasi harga kedelai merupakan fenomena gejolak pasokan dan harga komoditas khususnya kedelai yang harus diwaspadai dan dicari solusinya. Kenaikan harga kedelai dari Rp 3.500,00 menjadi Rp 7.500,00 selama tiga bulan terakhir memposisikan pengusaha pada ketidakpastian. Munculnya *double pressure* dari konsumen dan pemasok kedelai ini amat mencemaskan. Penolakan konsumen akibat harga naik dan kontraksi modal usaha akibat harga jual tempe dan tahu, yang mengakibatkan tidak dapat untuk membeli kedelai pada proses produksi berikut, membuat pengusaha harus tombok modal dalam waktu tak terbatas. Cepat dan pasti, situasi ini akan mendorong pengusaha tahu dan tempe menuju kebangkrutan.

Demonstrasi pengusaha tempe menuntut stabilitasi harga kedelai seperti dikatakan Apriyantono (2008) mengindikasikan bahwa keteraturan dan kestabilan harga kedelai merupakan hal pokok yang dapat menjamin keberlanjutan industri tempe di Indonesia. Dengan kondisi ini, maka industri tempe perlu mencari solusi yang dapat menjamin pasokan dan harga kedelai yang stabil dalam jangka waktu tertentu. Salah satu solusi yang berpotensi untuk mengatasi kondisi ini diantaranya adalah pemafaatan keberadaan bursa berjangka, khususnya bursa berjangka komoditas.

Merujuk Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1997 tentang Perdagangan Berjangka Komoditi, diketahui bahwa bursa berjangka adalah badan usaha yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk kegiatan jual beli Komoditi berdasarkan Kontrak Berjangka dan Opsi atas Kontrak Berjangka. Tujuan dari bursa berjangka tersebut adalah menyelenggarakan transaksi Kontrak Berjangka yang teratur, wajar, efisien, efektif dan transparan.

Permasalahan

Keberadaan bursa berjangka di Indonesia secara umum berpotensi untuk mengatasi gejolak pasokan dan harga kedelai yang mengancam kelangsungan industri tempe di Indonesia. Berkaitan dengan pemanfaatan bursa berjangka dalam pengembangan industri tempe di Indonesia, terdapat beberapa permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji sehingga dapat lebih memperkuat posisi bursa berjangka dalam pengembangan industri tempe di Indonesia. Permasalahan yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran bursa berjangka dalam pengembangan industri tempe di Indonesia?
2. Bagaimanakah peluang pemanfaatan bursa berjangka dalam pengembangan industri tempe di Indonesia?

Tujuan

Tujuan makalah ini adalah untuk:

1. Menganalisis peran bursa berjangka dalam pengembangan industri tempe di Indonesia;
2. Menganalisis peluang pemanfaatan bursa berjangka dalam pengembangan industri kerajinan tempe di Indonesia.

TINJAUAN BURSA BERJANGKA DI INDONESIA

Merujuk informasi dalam situs <http://id.wikipedia.org/wiki/>, bursa berjangka didefinisikan sebagai tempat/fasilitas memperjual belikan kontrak atas sejumlah *komoditi* atau instrumen keuangan dengan harga tertentu yang penyerahan barangnya disepakati akan dilakukan pada saat yang akan datang. Kontrak adalah mengikat pada saat terjadinya kesepakatan antara pembeli dan penjual. Tidak ada pasar sekunder untuk kontrak dalam perdagangan berjangka. Semua kontrak adalah kontrak primer dan setiap kontrak (dengan subjek kontrak tertentu) yang terjadi (dibuka) harus didaftarkan pada otoritas bursa setempat, jadi kontrak diciptakan di bursa.

Di pasar berjangka, investor mungkin merealisasi rugi atau laba, baik waktu membeli maupun menjual, bila transaksi pembelian ataupun penjualan itu ditutup posisinya. Baik pembeli maupun penjual mungkin tidak merealisasikan rugi atau laba kalau pembelian atau penjualan itu terus membuka posisinya. Sedangkan pada pasar modal, penjual tidak boleh *short*. Investor di pasar modal hanya akan mungkin merealisasi rugi atau laba pada waktu menjual saham yang dimilikinya. Kemungkinan laba hanya ada pada penjual, sedangkan pembeli hanya akan merealisasikan rugi atau labanya pada waktu menjual.

Dipasar modal yang terjadi adalah perdagangan fisik di mana jual beli saham dilakukan secara fisik, sehingga terjadi serah terima saham secara fisik dengan kewajiban membayar senilai 100 persen dari transaksi, sedangkan dalam perdagangan berjangka yang diperdagangkan adalah kontrak/janji atau kesepakatan untuk menyerahkan atau menerima suatu barang tertentu di kemudian hari. Sebagai penjual atau pembeli dalam pasar berjangka wajib menyerahkan sejumlah dana hanya sekitar 5–10 persen dari nilai komoditi yang ditransaksikan sebagai itikad baik (*good faith*) yang disebut margin.

Laksana dan Santosa (2005) mengatakan bahwa perdagangan berjangka (*future trading*) di Indonesia masih relatif hal yang baru, sehingga perdagangan berjangka memiliki peluang untuk berkembang sebagai *alternative instrument* yang dapat mengelola imbal hasil dan risiko (*risk & returns*) secara efektif. Perdagangan barang-barang pokok biasanya dilakukan dalam bentuk pertukaran antara barang dengan uang seperti terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau dalam bentuk perjanjian tertulis berjangka waktu tertentu. Perjanjian berjangka ini merupakan persetujuan untuk mengirimkan atau menerima sejumlah barang (komoditas, logam berat, produk-produk keuangan, dsb) dengan harga yang telah disepakati pada waktu yang telah ditentukan. Perdagangan berjangka (*future trading*) adalah perdagangan komoditas berupa jual-beli kontrak dengan penyerahan di kemudian hari. *Future trading* ini disebut juga *paper trading*.

Perdagangan berjangka diatur oleh sebuah lembaga yang merupakan lembaga yang berdiri sendiri (*independen*) dan biasanya disebut dengan "*self regulatory organizations*" atau SRO. *Regulator* perdagangan berjangka yang mengatur perdagangan berjangka di Indonesia adalah Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1997, Bappebti merupakan salah satu unit eselon I berada di bawah Departemen Perdagangan. Bappebti mempunyai tugas melaksanakan pembinaan, pengaturan, dan pengawasan kegiatan perdagangan berjangka serta pasar fisik dan jasa.

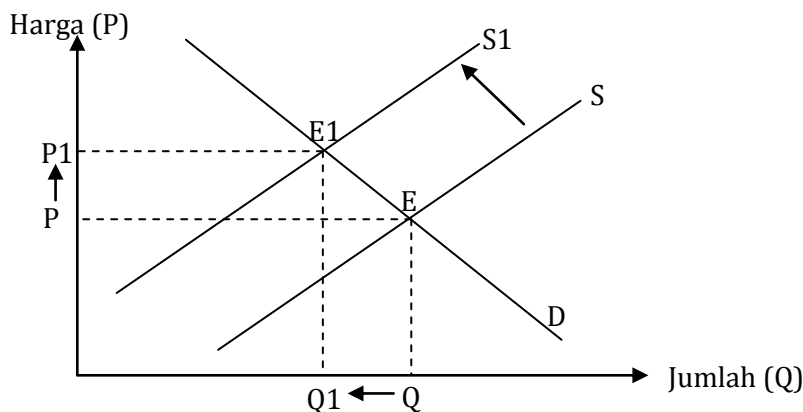
Di Indonesia, satu-satunya Bursa Berjangka yang telah dibentuk berdasarkan UU No.32 tahun 1997 adalah Bursa Berjangka Jakarta atau *Jakarta Futures Exchange* (BBJ) secara resmi didirikan pada tanggal 19 Agustus 1999 yang memperoleh izin operasi tanggal 21 November 2000 dan mulai melakukan perdagangan pertamanya sejak tanggal 15 Desember 2000. Fungsi utama BBJ adalah menyediakan fasilitas bagi para anggotanya untuk bertransaksi kontrak berjangka berdasarkan harga yang ditentukan melalui interaksi yang efisien berdasarkan permintaan dan penawaran dalam sistem perdagangan elektronik.

Sejak awal berdirinya, BBJ menawarkan satu forum transaksi Perdagangan Berjangka Komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan nasional dengan mengikuti kecenderungan global. Ini dimaksudkan agar pelaku pasar Perdagangan Berjangka Komoditi di Indonesia dapat melakukan transaksi di BBJ seperti halnya pelaku pasar Perdagangan Berjangka Komoditi di Bursa Berjangka di berbagai kota diseluruh dunia. Dengan demikian setiap pengguna baik sebagai investor maupun hedger lokal memiliki peluang memanfaatkan eksistensi BBJ sebagaimana di Bursa Berjangka lainnya di seluruh dunia. Karena itu, bagi para pengguna terutama peminat investasi mendapat kemudahan dengan memanfaatkan Bursa Berjangka melalui para Pialang Berjangka yang ada di negeri sendiri dibandingkan memanfaatkan para Pialang Berjangka yang ada di luar negeri (Syahrudi 2009).

PERAN BURSA BERJANGKA DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI TEMPE DI INDONESIA

Gejolak harga kedelai yang pernah terjadi di Indonesia pada awal tahun 2008 mengisyaratkan bahwa kestabilan pasokan (supply) dan harga (price) kedelai merupakan kunci pokok yang diperlukan dalam pengembangan industri tempe di Indonesia. Lonjakan harga kedelai dari Rp 3.500,00 menjadi Rp 7.500,00 terbukti telah memukul industri tempe sehingga banyak industri yang menghentikan produksinya akibat tidak mampu menanggung biaya produksi tempe yang cenderung meningkat seiring terjadinya lonjakan harga kedelai. Ketidakmampuan industri tempe menanggung peningkatan biaya produksi tersebut terjadi akibat pemilik industri pada umumnya adalah pengusaha kecil menengah dengan modal yang terbatas.

Kenaikan harga kedelai ditinjau dari hukum permintaan (demand) dan penawaran (supply) terjadi karena jumlah pasokan kedelai berkurang sehingga harga jual kedelai meningkat (kurva penawaran bergeser ke arah kiri) pada kondisi permintaan yang tetap. Pergeseran kurva penawaran ke kiri secara teori akan membentuk keseimbangan baru (E1) dimana harga dari P menjadi P1 meningkat sedangkan jumlah penawaran menurun dari Q menjadi Q1 (Gambar 1).



Gambar 1 Gambaran lonjakan harga kedelai ditinjau dari hukum permintaan dan penawaran

Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran (Gambar 1), kestabilan pasokan (supply) kedelai merupakan hal pokok yang diperlukan industri tempe supaya dapat berkembang. Fluktuasi harga kedelai sebagai bahan baku tempe merupakan hal yang selalu ingin dihindari oleh pengusaha tempe apalagi fluktuasi tersebut cenderung ke arah kenaikan harga. Mengingat bahan baku industri tempe mayoritas adalah kedelai, maka otomatis biaya produksi tempe akan meningkat jika harga kedelai meningkat.

Laksana dan Santosa (2005) mengatakan bahwa pasar perdagangan berjangka menyediakan peluang jaminan bagi pedagang dan pengusaha terhadap risiko fluktuasi harga. Sebagai pedagang, perubahan harga yang merugikan bisa terjadi karena perubahan pada penawaran atau pada permintaan yang mempengaruhi nilai keseluruhan dari perjanjian yang telah disepakati dan semakin besar nilai perjanjiannya: semakin besar pula risiko yang harus ditanggungnya. Pasar berjangka menyediakan sebuah mekanisme bagi para pedagang untuk meminimalkan risiko per unit kepemilikannya dari perjanjiannya di pasar sesungguhnya (dimana pengiriman produk secara nyata harus dilakukan) melalui *hedging*.

Berdasarkan apa yang dikatakan Laksana dan Santosa (2005), pengembangan industri tempe di Indonesia yang menghadapi fluktuasi harga bahan baku (kedelai) dapat dilakukan apabila industri tempe memanfaatkan perdagangan atau bursa berjangka. Kerentanan pengembangan industri tempe di Indonesia secara umum terjadi karena mayoritas ($\pm 80\%$) bahan bakunya (kedelai) tergantung dari impor khususnya Amerika Serikat.

Sembel (1999) *dalam* Laksana dan Santosa (2005) mengatakan bahwa Intinya ada manfaat yang dapat diperoleh atas perdagangan berjangka ini, pertama, perdagangan berjangka ini dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan lindung nilai (*hedging*); kedua, harga yang terbentuk di bursa berjangka merupakan hasil kesepakatan antara banyak penjual dan pembeli melalui proses yang relatif transparan; ketiga, pabrik/petani/ produsen yang harga barangnya, baik input maupun output, telah dilindung nilai, dan lebih mudah memperoleh kredit dari bank karena salah satu faktor penting telah diamankan; dan keempat, bahwa perdagangan berjangka memungkinkan alokasi produksi dan konsumsi inter-temporal.

Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) sebagai satu-satunya bursa berjangka di Indonesia secara umum mengemban amanat UU No. 32/1997 tentang Perdagangan Berjangka Komoditas, yaitu: membantu mengelola risiko nasabah menjadi lebih kecil, bisa dimanfaatkan sebagai aset untuk melaksanakan investasi, serta pembentukan harga yang transparan karena selama ini info harga dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) hanya bersifat sehari.

Bappebti (2008) mengatakan bahwa BBJ dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan harga yang transparan dan wajar, yang mencerminkan kondisi pasokan dan permintaan yang sebenarnya dari komoditi yang diperdagangkan. Hal ini dimungkinkan, karena transaksi hanya dilakukan oleh/melalui Anggota Bursa, mewakili nasabah atau dirinya sendiri. Artinya, antara pembeli dan penjual Kontrak Berjangka tidak saling kenal/mengetahui secara langsung. Harga yang terjadi di Bursa umumnya dijadikan sebagai harga acuan (*reference price*) oleh dunia usaha, termasuk petani dan produsen/pengusaha kecil, untuk melakukan transaksi di pasar fisik.

Sementara itu Elisabeth (2007) mengatakan bahwa majunya bursa berjangka komoditas di Indonesia diharapkan dapat membantu sektor pertanian karena petani dapat memanfaatkan bursa ini sebagai sarana mencari informasi harga, akses pembiayaan, akses pemasaran, juga sarana manajemen risiko harga.

Peran BBJ sebagai akses pembiayaan seperti apa yang dikatakan Elisabeth (2007) pada hakekatnya merupakan peran yang sangat penting untuk dimanfaatkan industri tempe di Indonesia guna mengembangkan usahanya. Hal ini dapat dikatakan mengingat mayoritas pengusaha tempe di Indonesia adalah pengusaha kecil dan menengah dengan modal yang sangat terbatas. Keterbatasan modal tersebut membuat pengusaha tempe tidak mampu menyediakan persediaan kedelai untuk jangka waktu tertentu sehingga kelangsungan usahanya tergantung dari kelancaran arus kas usahanya. Dengan memanfaatkan BBJ, industri tempe dapat memperoleh akses pembiayaan dengan mudah dan ringan guna menjamin kestabilan pasokan dan harga kedelai untuk jangka waktu tertentu mengingat mengingat

modal yang diperlukan untuk sangat kecil, yaitu sekitar 5 – 10 persen dari nilai komoditi yang ditransaksikan sebagai itikad baik (*good faith*).

Berdasarkan Laksana dan Santosa (2005), Sembel (1999) *dalam* Laksana dan Santosa (2005), Elisabeth (2007) serta Bappebti (2008) dapat dikemukakan bahwa Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan industri tempe di Indonesia. Beberapa peran strategis BBJ dalam pengembangan industri tempe di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana industri tempe mencari informasi harga kedelai;
2. Menstabilkan pasokan kedelai sebagai bahan baku industri tempe dalam jangka waktu tertentu;
3. Pembentukan harga kedelai yang wajar bagi industri tempe dalam jangka waktu tertentu;
4. Menstabilkan biaya produksi tempe dalam jangka waktu tertentu;
5. Menjamin keberlanjutan atau kelangsungan usaha yang dilakukan industri tempe; dan
6. Sebagai akses pembiayaan guna pengembangan industri lebih jauh mengingat mayoritas industri tempe merupakan usaha kecil dan menengah dengan modal terbatas.

PELUANG PEMANFAATAN BURSA BERJANGKA DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI TEMPE DI INDONESIA

Keberadaan BBJ secara umum memainkan peran yang sangat strategis bagi pengembangan industri tempe di Indonesia khususnya dalam menstabilkan pasokan dan harga kedelai bagi industri tempe. Namun demikian, peran strategis ini tidak akan pernah terwujud apabila industri tempe tidak pernah berinteraksi dengan BBJ dan memanfaatkannya dalam menjalankan usahanya.

Kajian mengenai interaksi antara industri tempe dan BBJ terkait dengan transaksi komoditas kedelai hingga saat ini belum banyak dilakukan. Elisabeth (2007) mengindikasikan bahwa kendati sudah cukup lama beroperasi, namun peran bursa berjangka komoditas bagi kehidupan perekonomian Indonesia terasa belum maksimal. Hal ini merupakan sebuah ironi mengingat Indonesia dikenal sebagai negara penghasil sejumlah komoditas terbesar di dunia. Dari hasil kajian ini dapat dikatakan bahwa selama ini pemanfaatan BBJ dalam pengembangan industri tempe di Indonesia masih relatif kecil dan belum populer layaknya bursa saham. Dengan demikian peluang pemanfaatan BBJ dalam pengembangan industri tempe perlu dikaji lebih jauh.

BBJ sebagai satu-satunya Bursa Berjangka di Indonesia yang dibentuk berdasarkan UU No.32 tahun 1997 pada dasarnya merupakan faktor kunci untuk menstabilkan pasokan dan harga kedelai yang menjadi kebutuhan pokok industri tempe. Peran dan fungsi BBJ dalam menstabilkan pasokan dan harga kedelai ini akan dapat berjalan dengan baik apabila kinerja BBJ dalam melayani transaksi berjangka tidak mengecewakan masyarakat khususnya industri tempe.

Sembel *dalam* Elisabeth (2007) mengatakan bahwa peran BBJ di Indonesia belum berjalan sebagaimana mestinya. Empat hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan peranan BBJ adalah sebagai berikut: Pertama, memperbaiki infratruktur misalnya sarana yang menghubungkan antara sentra-sentra produksi, pergudangan dan pemasaran. Selain itu juga perlu meningkatkan sarana informasi ke daerah-daerah untuk menginformasikan harga seperti menggunakan fasilitas mobile technology berbasis telepon genggam. Kedua, menegakkan aturan dan prosedur yang tepat, misalnya pembenahan transaksi valas dan indeks lewat sistem perdagangan alternatif (SPA). Penerapan resi gudang juga harus hati-hati, harus tuntas. Ketiga, mengembangkan produk yang cocok dengan investor/pasar di Indonesia agar mudah digerakkan. Masalahnya saat ini kurang sosialisasi. Harus ada satu kesatuan antara produk yang dijual dengan bursa dan aturannya. Keempat, penerapan tata kelola perusahaan yang

baik (GCG) baik oleh BBJ, Kliring Berjangka Indonesia, perusahaan pialang dan pedagang anggota bursa maupun oleh Bappebtinya sendiri.

Sementara itu, Direktur BBJ Jahja W Sudomo mengatakan ada dua hal kesalahan yang dilakukan BBJ dalam tujuh tahun terakhir sehingga BBJ tidak mampu mengemban fungsinya selama ini. Dua kesalahan BBJ tersebut, yaitu: Pertama, bursa tidak memiliki sistem teknologi informasi yang memadai karena kekurangan dana untuk pengadaannya. Kedua, BBJ seharusnya lebih fokus menjalin kerja sama dengan orang-orang yang terkait langsung dengan komoditas pertanian seperti asosiasi beberapa komoditas pertanian.

Penerapan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading) dalam seluruh transaksi perdagangan di BBJ yang diberi nama JAFeTS (Jakarta Futures Electronic Trading System) merupakan suatu inovasi yang memberikan harapan baik terhadap BBJ, khususnya dalam mengoptimalkan peran dan fungsinya dalam menstabilkan harga komoditas pertanian. Dengan kondisi ini dapat dikatakan bahwa peluang pemanfaatan BBJ dalam pengembangan industri tempe semakin besar mengingat akses dan transaksi perdagangan dapat dilakukan dengan jarak jauh.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat cepat dewasa ini merupakan suatu faktor yang memberikan peluang besar bagi pengusaha industri tempe guna memanfaatkan BBJ guna mengembangkan usahanya. Ketersediaan jaringan telepon dan program internet masuk desa yang hampir menjangkau seluruh wilayah Indonesia merupakan sinyal positif guna melakukan transaksi perdagangan berjangka di BBJ karena transaksi perdagangan di BBJ dapat dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan JAFeTS. Selain perkembangan TIK (telepon dan internet), perkembangan lembaga keuangan (bank) yang terintegrasi dengan jaringan internet (e-banking) merupakan hal baik guna menjalankan transaksi perdagangan jarak jauh yang dilakukan di BBJ.

Keterbatasan modal yang selalu menjadi permasalahan industri kecil dan menengah termasuk industri tempe di Indonesia pada dasarnya memerlukan alternatif pembiayaan yang mudah dan dapat dijangkau oleh pengusaha industri tempe. Kewajiban menyediakan modal sebesar 5 – 10 persen dari nilai komoditi yang ditransaksikan dalam perdagangan berjangka merupakan hal yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh industri tempe di Indonesia guna mengembangkan usahanya. Dengan kondisi ini, dapat dikatakan bahwa peluang pemanfaatan BBJ dalam pengembangan industri tempe di Indonesia di masa depan sangat baik.

Peluang pemanfaatan BBJ dalam pengembangan industri tempe di Indonesia di masa depan sangat baik dan dapat direalisasikan apabila pemilik industri secara aktif mengakses BBJ guna memantau perkembangan pasar kedelai. Konsekuensi dari kondisi ini adalah bahwa pengusaha tempe di Indonesia harus menguasai TIK guna memantau perkembangan pasar dan melakukan transaksi di BBJ secara jarak jauh. Selain itu, peluang BBJ dalam pengembangan industri tempe di Indonesia akan dapat berjalan dengan baik apabila keberadaan BBJ disosialisasikan dengan baik sehingga industri tempe memiliki kesadaran untuk memanfaatkan BBJ secara terstruktur guna mengembangkan usahanya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

- Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) memiliki peran strategis dalam pengembangan industri tempe di Indonesia khususnya dalam pembentukan harga kedelai yang wajar dan menstabilkan pasokan kedelai yang pada akhirnya berakibat pada stabilnya biaya produksi tempe.
- BBJ dapat dimanfaatkan industri tempe sebagai salah satu alternatif sumber pembiayaan dengan modal yang relatif rendah, yaitu 5-10 persen dari nilai transaksi untuk jangka waktu tertentu.

- Perkembangan TIK (telepon, internet), perbankan online (*e-banking*) dan penggunaan sistem perdagangan jarak jauh di BBJ (JAFeTS) membuka peluang yang sangat besar bagi industri tempe di Indonesia guna memanfaatkan BBJ untuk mengembangkan usahanya.

Implikasi

- BBJ memiliki peran strategis dalam pengembangan industri tempe di Indonesia sehingga pemerintah perlu mensosialisasikan eksistensi BBJ secara terstruktur kepada masyarakat khususnya industri tempe.
- BBJ memberikan peluang yang sangat besar bagi industri tempe di Indonesia guna mengembangkan usahanya sehingga pengusaha tempe harus menguasai TIK dan memanfaatkan lembaga keuangan (*e-banking*) untuk dapat melakukan perdagangan jarak jauh yang merupakan sistem perdagangan di BBJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyantono A. 2008. Gejolak Pasokan dan Harga Pangan. <http://els.bappenas.go.id/upload/kliping/Gejolak%20Pasokan.pdf>
- [Bappebti] Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2008. Peranan dan Manfaat Bursa Komoditi Kopi Dalam Pengembangan Pertanian Kopi di Indonesia.
- Elisabeth B. 2007. Menakar Peran Bursa Berjangka Indonesia. <http://web.bisnis.com/artikel/2id509.html>
- Laksana HYS, Santosa PW. 2005. Fungsi dan Pengembangan Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) Sebagai Solusi Alternatif Investasi Futures Trading di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 2 Nomor 3.
- Syahrudi. 2009. Berinvestasi Dalam Perdagangan Berjangka Komoditi. <http://syahrudiforum.blogspot.com/2009/04/berinvestasi-dalam-perdagangan.html>

SYARAT-SYARAT PENULISAN ARTIKEL

1. Artikel merupakan hasil refleksi, penelitian, atau kajian analitis terhadap berbagai fenomena manajemen yang belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan panjang tulisan antara 6.000-8.000 kata, diketik di halaman A4 dengan spasi tunggal, menggunakan *font Times New Roman 12 point*.
3. Artikel dilengkapi dengan abstrak sepanjang 100-150 kata dan 3-5 kata kunci yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
4. Artikel memuat: Judul, Nama Penulis, Instansi asal Penulis, Alamat Kontak Penulis (termasuk telepon dan email), Abstrak, Kata-kata kunci, Pendahuluan, Kerangka Pemikiran, Metodologi, Isi (Hasil dan Pembahasan), Kesimpulan dan Implikasi, serta Daftar Pustaka.
5. Kata atau istilah asing yang belum diubah menjadi kata/istilah Indonesia atau belum menjadi istilah teknis, diketik dengan huruf miring.
6. Daftar Kepustakaan diurutkan secara alfabetis, dan hanya memuat literatur yang dirujuk dalam artikel.
7. Penulis diminta menyertakan biodata singkat.
8. Artikel dikirimkan kepada Tim Penyunting dalam bentuk file MicrosoftWord (*.doc; *.docx; atau *.rtf) disimpan dalam CD, USB flash disk, ataupun dikirim melalui e-mail.
9. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah diberitahukan kepada penulis melalui surat atau email. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan kepada penulis, kecuali atas permintaan penulis.
10. Penulis yang artikelnya dimuat akan menerima ucapan terima kasih berupa nomor bukti 3 eksemplar.
11. Artikel dikirimkan ke alamat di bawah ini:

Jurnal Manajemen VISIONIST
Program Studi Manajemen Universitas Bandar Lampung
Jl. Z.A. Pagar Alam No. 89, Bandar Lampung
Tel. 0721- 789825; Fax. 0721 - 770261
Email: visionist@ubl.ac.id

**Program Studi Manajemen
Universitas Bandar Lampung**

**Jl. Z.A. Pagar Alam No. 89, Bandar Lampung
Tel. 0721- 789825; Fax. 0721 - 770261
E-mail: visionist@ubl.ac.id**



ISSN 1411-1486